

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN MARMER DI KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Kartika Pangayoman
kartika_pangayoman@yahoo.co.id

Luthfi Muta'ali
luthfimutaali@ugm.ac.id

Abstract

Tulungagung has been dubbed as the city of marble because there are marble's craft industrial centers at Campurdarat sub-district. The aims of this research were to identify the characteristics of the industry, identify the products, identify the direction of the distribution of its products, and analyzes the factors that affect industry's income. This research used survey method. Techniques of data collection by observations, used questionnaires, and collect data from governments. Technique for selected data's sample was by purposive sampling. Technique analyzes used is descriptive statistics. The results of this research are the most of marble industries are include in small industry, the most owner of industries are the origin people of Campurdarat sub-district with an average age of 41-50 years with the last education level of high school. There are 24 kinds of products, with favorite products are marble floors and a sink. The highest directions distribution of marble's crafts production is out of the province. The factors that influence affecting of income in marble craft industrial are fund of industry and marketing.

Keywords: industry characteristics, production, distribution, industry income

Abstrak

Kabupaten Tulungagung dijuluki sebagai kota marmer karena adanya sentra industri kerajinan marmer di Kecamatan Campurdarat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik industri, mengidentifikasi produk yang dihasilkan, mengidentifikasi arah distribusi produk, dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri. Penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, kuesioner, dan inventarisasi dokumen instansi. Pemilihan sampel secara purposive sampling. Teknik analisis secara statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar pemilik industri adalah warga asli Campurdarat dengan usia rata-rata 41-50 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, sebagian besar industri termasuk dalam industri kecil. Terdapat 24 macam produk yang dihasilkan, dengan produk favorit adalah lantai marmer dan wastafel. Arah distribusi hasil produksi kerajinan marmer paling tinggi adalah ke luar provinsi. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri marmer adalah modal cara pemasaran.

Kata kunci: karakteristik industri, produksi, distribusi, pendapatan industri

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung yang memiliki potensi alam unggulan berupa batu marmer, sehingga membawa nama Tulungagung menjadi "kota marmer". Keberadaan marmer menumbuhkan atmosfer baru dalam bidang industri. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk diolah menjadi suatu produk, yaitu kerajinan marmer.

Industri marmer yang pertama berdiri di Tulungagung adalah IMIT (Industri Marmer Indonesia Tulungagung) yang berada di Kecamatan Besuki, letaknya di timur kecamatan Campurdarat. Pada tahun 1970-an mulai bermunculan beberapa industri marmer di Kecamatan Campurdarat. Industri marmer mengalami kejayaan, terdapat sekitar 150 unit pada saat itu, sehingga Kecamatan Campurdarat menjadi sentra kerajinan marmer. Namun, akibat krisis moneter tahun 1997, menyebabkan beberapa industri di Indonesia mengalami kemunduran, termasuk industri kerajinan marmer yang terletak di kecamatan Campurdarat. Sejak saat itu, perkembangan industri kerajinan marmer tidak melejit lagi, bahkan banyak industri yang memilih gulung tikar.

Pada tahun 2004 industri kerajinan marmer mengalami peningkatan kembali, bahkan industri tersebut semakin berkembang. Industri marmer Tulungagung merupakan salah satu industri kreatif berbasis kerajinan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu ciri khas daerah. Seiring perkembangannya, marmer Tulungagung semakin diminati di pasaran domestik maupun internasional.

Sempat mengalami peningkatan, kemudian mengalami kemunduran lagi. Seperti yang dikutip dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kabupaten Tulungagung Tahun 2014 "pada tahun 2012 sampai tahun 2014 hasil produksi kerajinan marmer mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya". Hal tersebut sangat disayangkan mengingat produk kerajinan marmer Tulungagung yang pernah menembus pasar dunia.

Produksi marmer semakin lama semakin mengalami penurunan karena industri kecil tidak memahami mendalam mengenai dinamika

persaingan produk yang ada (Disperindag, 2014). Produksi marmer yang semakin menuruh berpengaruh terhadap pendapatan suatu industri, yakni industri kerajinan marmer.

Berdasarkan kondisi industri kerajinan marmer yang mengalami pasang surut, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengidentifikasi karakteristik industri kerajinan marmer di Kecamatan Campurdarat
2. Mengidentifikasi produk yang dihasilkan dari industri kerajinan marmer
3. Mengidentifikasi arah distribusi hasil produksi kerajinan marmer
4. Mengalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri kerajinan marmer

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang-barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri (UU No. 5 tahun 1984 Tentang Perindustrian).

Menurut BPS (2008), industri terbagi menjadi dua, yaitu industri pengolahan dan jasa industri. Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai lebih tinggi dari sebelumnya dan sifatnya lebih dekat kepada pengguna akhir. Sedangkan jasa industri merupakan kegiatan ekonomi yang melayani keperluan pihak lain dalam melakukan pengolahan, sehingga dalam hal ini jasa industri hanya melakukan pengolahan dan mendapat imbalan berupa uang atau barang atas jasa yang telah dilakukan.

Keberadaan industri merupakan salah satu upaya pembangunan wilayah atau daerah, karena dengan adanya industri akan memiliki dampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar, baik secara langsung atau tidak langsung. Karena keberadaan industri akan membutuhkan tenaga kerja, sehingga hal tersebut memberi peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan.

Industri kerajinan marmer merupakan industri kerajinan. Industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan produk barang sesuai dengan bahan dasarnya (Hastuti, 2012). Industri kerajinan marmer termasuk dalam industri yang menghasilkan produk kerajinan marmer melalui bahan dasar berupa batu marmer.

Pengelompokan Industri

Menurut BPS (2008), industri di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu:

1. Industri besar, memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang
4. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang.

Klasifikasi industri ini berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro; kecil; dan menengah berdasarkan hasil penjualan tahunan dari produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

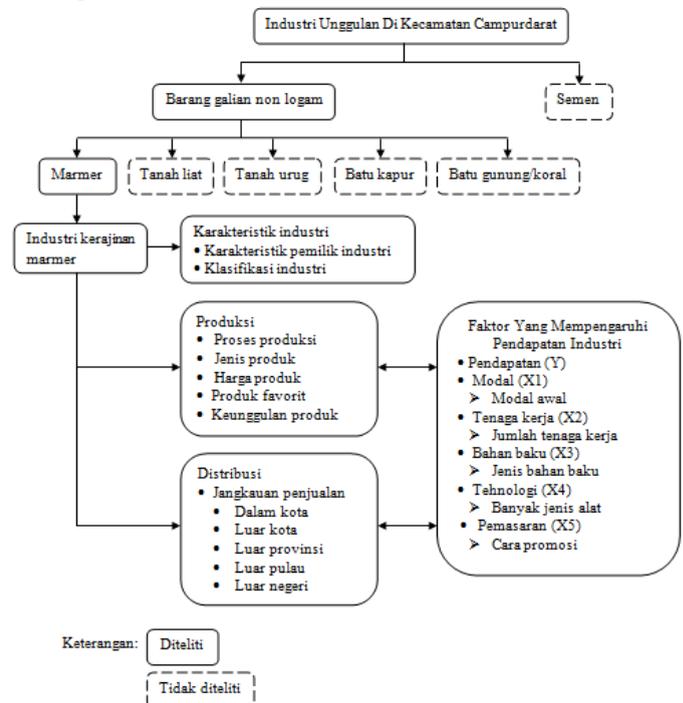
1. Kriteria usaha mikro adalah memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria usaha kecil adalah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria usaha menengah adalah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar)

Faktor-faktor Industri

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi suatu produk yang memiliki nilai lebih tinggi. Produk yang dihasilkan oleh suatu industri dapat mengalami perubahan, baik dalam jumlah ataupun inovasinya, perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Novitasari (2012) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri, yaitu

modal, tenaga kerja, bahan baku, sarana transportasi, sumber energi, dan pemasaran produk.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

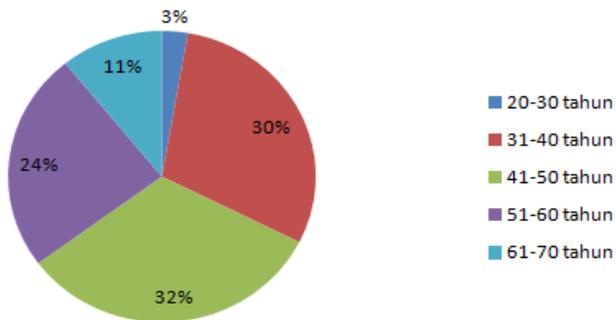
Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, kuesioner, dan inventarisasi dokumen instansi. Pemilihan sampel secara purposive sampling, dengan menentukan beberapa kriteria. Teknik pengolahan data menggunakan tabulasi silang dan chi-square, sedangkan untuk pemetaan menggunakan *software* ArcGIS. Teknik analisis secara statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Industri Kerajinan Marmer

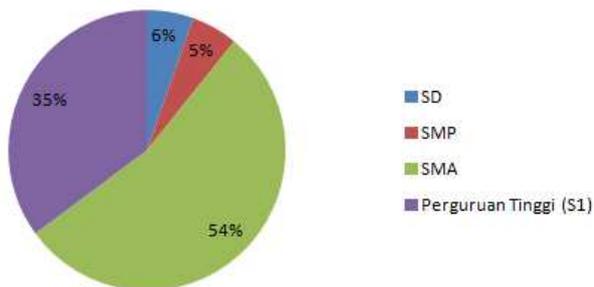
Karakteristik Rumah Tangga Pemilik Industri

Karakteristik pemilik industri dapat dari komposisi umur, pendidikan terakhir, dan status kependudukan. Adapun rinciannya sebagai berikut.



Gambar 2. Komposisi Umur Pemilik Industri

Mengacu pada digaram tersebut terlihat bahwa sebagian besar pemilik industri berusia 41-50 tahun (32%), hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pengusaha usia produktif. Umur dapat mempengaruhi kinerja seseorang, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan tenaga yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan sudah berbeda. Usia produktif diharapkan mengelola usaha dan melakukan inovasi agar usahanya semakin berkembang.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Terakhir Pemilik Industri

Seperti yang tertera pada diagram diatas pemilik industri didominasi oleh lulusan SMA (54%), karena pada zaman dahulu warga desa masih sangat jarang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi karena setelah lulus SMA mereka diminta untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Namun, saat ini pola pikir masyarakat sudah mulai berbeda, sudah banyak anak-anak di Campurdarat yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Walaupun mereka diwarisi usaha oleh orang tuanya, mereka tetap memilih untuk kuliah dan setelah lulus ada yang melanjutkan usaha orang tuanya dan ada juga yang memiliki pekerjaan lain.

Sehingga mereka memiliki lebih dari satu pekerjaan, hal tersebut justru membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas lagi karena sebagai pemilik mereka hanya mengawasi perkembangan industrinya saja, sedangkan pengelola industrinya adalah para pegawainya.

Sebagian besar pemilik industri adalah warga asli Kecamatan Campurdarat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tradisi usaha turun temurun, maka warga asli lebih mendominasi industri kerajinan marmer di daerah ini.

Karakteristik Industri (Industri Kerajinan Marmer)

Industri kerajinan marmer di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja sesuai ketentuan BPS terbagi menjadi yaitu ada 3 kelompok, yaitu industri rumah tangga (IRT), industri kecil, dan industri sedang.

Tabel 1. Klasifikasi Industri Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Klasifikasi Industri	Jumlah tenaga kerja (jiwa)	Frekuensi
IRT	0 – 4	9
Kecil	5 – 19	23
Sedang	20 – 30	5
Jumlah		37

Kemudian klasifikasi industri menurut hasil penjualan tahunan, industri kerajinan marmer di Kecamatan Campurdarat juga terbagi menjadi 3, seperti tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Industri Menurut Hasil Penjualan

Klasifikasi Industri	Range Hasil Penjualan (Rp)	Frekuensi
Mikro	126.000.000 – 183.000.000	12
Kecil	969.000.000 - 1.328.400.000	20
Menengah	3.540.000.000 - 16.134.000.000	5
Jumlah		37

Berdasarkan kedua klasifikasi tersebut, sebagian besar industri kerajinan marmer yang ada di Kecamatan Campurdarat termasuk dalam industri kecil, baik berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dan hasil penjualan.

2. Produk Yang Dihasilkan Dari Industri Kerajinan Marmer

Proses Produksi Kerajinan Marmer

Proses pertama yang dilakukan adalah pengadaan bahan baku. Bahan baku utama yang digunakan adalah marmer dan onix. Selain sebagai lokasi yang menjadi sumber bermuara marmer, jenis bahan baku marmer tersebut dipilih karena memiliki kualitas yang bagus. Bahan baku marmer masih berupa bongkahan-bongkahan besar, diperlukan proses pemotongan agar memudahkan dalam membentuk atau membuat pola kerajinan.

Setelah bahan baku didatangkan dari tambang atau pabrik, maka proses selanjutnya adalah proses pemotongan menggunakan mesin *block cutter*. Proses ini dilakukan untuk memotong bongkahan marmer menjadi beberapa bagian potongan marmer yang lebih kecil.

Ukuran potongan marmer dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, yaitu 15x30 cm, 20x30 cm, 20x40 cm, 20x60 cm, 30x60 cm, 40x60 cm, 60x60 cm, 60x120 cm, dan lain-lain. Proses pemotongan bongkahan marmer menjadi balok atau blok bertujuan agar menjadi potongan yang lebih kecil sehingga memudahkan untuk dilakukan pengolahan.

Setelah proses pemotongan marmer menjadi bagian yang lebih kecil, maka proses selanjutnya adalah proses pemolesan. Karena marmer yang asli masih bersifat kasar dan permukaannya tidak rata bahkan terdapat lubang, sehingga perlu dipoles agar permukaan rata dan lubang-lubang tersebut tertutup.

Proses pemolesan seperti gambar diatas menggunakan mesin poles, selain untuk meratakan permukaan blok marmer, juga bertujuan untuk memunculkan warna asli marmer. Karena dalam proses ini juga diberikan cream untuk membersihkan marmer. Bongkahan marmer yang awalnya berwarna putih seperti batu kapur dapat

menjadi mengkilap dan licin, sehingga memunculkan keindahan warna pada batu marmer.

Selanjutnya adalah proses siku, proses ini dilakukan untuk mendapatkan potongan balok yang ukurannya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan dan untuk membentuk siku yang tepat 90⁰ pada setiap sudutnya. Bentuk siku yang tepat pada setiap ujungnya sangat diutamakan dalam pembuatan lantai marmer. Bentuk marmer yang simetris juga dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan yang lain, karena blok marmer yang memiliki ukuran yang pas akan mudah dibentuk.

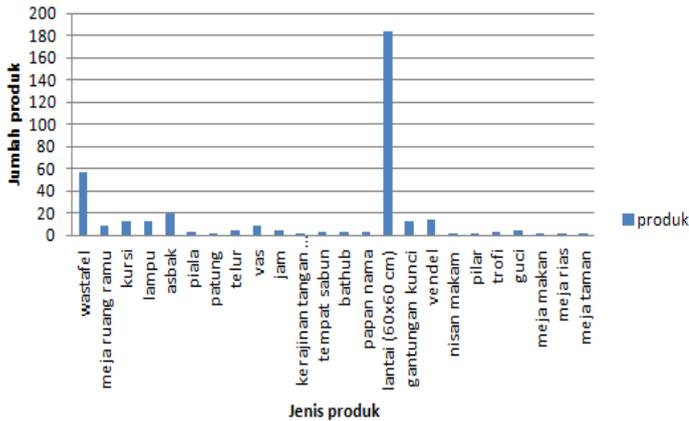
Selanjutnya adalah proses press ini juga merupakan proses untuk mengontrol untuk melihat kualitas marmer yang dihasilkan, sekaligus proses *checking*. Karena pada proses ini dilakukan pengecekan terhadap posisi siku marmer apakah sudah sesuai, apakah semua lubang telah tertutup, dan marmer siap masuk dalam proses produksi menjadi kerajinan marmer.

Setelah semua proses di atas telah dilakukan, maka barulah marmer dapat masuk ke proses berikutnya yaitu proses pola. Proses pola adalah proses pembuatan marmer menjadi kerajinan yang memiliki pola tertentu. Proses pola ini dilakukan sesuai dengan pesanan dari konsumen. Karena untuk membentuk pola seperti patung dibuat secara manual dengan cara memahat marmer tersebut.

Produk Yang Dihasilkan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produk yang dihasilkan dari industri kerajinan marmer terdapat sebanyak 24 produk diantaranya adalah wastafel, kursi, lampu, asbak, piala, telur, patung, vas bunga, jam, meja tamu, meja makan, meja taman, kerajinan tangan berbentuk abstrak, gantungan kunci, tempat sabun, bathub, papan nama, lantai, meja rias, vendel, nisan makam, pilar, tropy, dan guci.

Harga paling murah adalah telur-teluran, yaitu Rp 5.000,- dan harga paling mahal adalah patung harganya bisa mencapai puluhan juta tergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan pembuatannya. Harga kerajinan marmer memang cukup mahal, berbanding lurus dengan keindahan corak batu marmer itu sendiri.

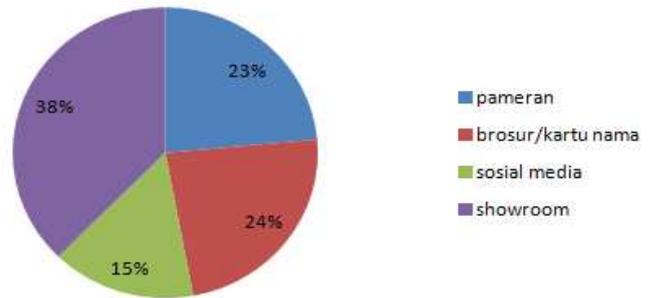


Gambar 4. Rata-rata Jumlah Produksi Per Bulan Berdasarkan Jenisnya

Merujuk pada diagram diatas, menunjukkan rata-rata produk kerajinan marmer yang dihasilkan dalam satu bulan. Produk terbanyak adalah lantai ukuran 60x60 cm, menurut pemilik industri memang banyak yang tertarik menggunakan lantai marmer untuk rumah, kantor, ataupun bangunan lainnya. Karena menurut konsumen, penggunaan lantai marmer ini member kesan tersendiri terhadap bangunan, yaitu terlihat mewah dan elegan. Selain lantai marmer, produk yang paling digemari adalah wastafel, terlihat seperti diagram diatas bahwa wastafel menunjukkan angka yang tinggi setelah lantai marmer. Hal tersebut menunjukkan bahwa lantai marmer dan wastafel merupakan produk favorit yang paling banyak diminati konsumen.

3. Arah Distribusi Produk Kerajinan Marmer

Promosi atau memamerkan produk dari suatu industri sangat diperlukan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat konsumen agar membeli produk tersebut. Selain itu promosi juga merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan hasil produk suatu industri agar dikenal masyarakat secara luas. Industri kerajinan marmer memamerkan hasil produknya melalui berbagai cara, seperti melalui pameran atau bazar, brosur, sosial media, dan *showroom*.



Gambar 5. Cara Pemasaran/Promosi Produk Kerajinan Marmer

Berbagai cara promosi telah dilakukan, hal tersebut membawa dampak positif yaitu produk kerajinan marmer dikenal masyarakat luas bahkan sampai mancanegara. Arah distribusi hasil produksi kerajinan marmer di Kecamatan Campurdarat terbagi menjadi 5 segmen, yaitu dalam kota, luar kota, luar provinsi, luar pulau, dan luar negeri.



Gambar 6. Jangkauan Distribusi Produk Kerajinan Marmer Ke Seluruh Indonesia

Gambar di atas menunjukkan distribusi di Indonesia yang meliputi pulau-pulau besar seperti Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Bali. Luar kota yang termasuk dalam Pulau Jawa meliputi Kabupaten Trenggalek, Kediri, dan Surabaya; kemudian untuk luar provinsi meliputi Provinsi DIY, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI, dan Banten. Kemudian untuk distribusi ke luar Jawa meliputi Kota Medan, Pekanbaru, dan lain-lain. Kemudian untuk luar

negeri meliputi negara-negara di Asia, Amerika, Eropa, dan Australia.



Gambar 7. Jangkauan Distribusi Produk Kerajinan Marmer Ke Seluruh Indonesia

4. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Industri Marmer

Pendapatan suatu industri ditentukan oleh penjualan produk suatu industri. Semakin banyak produk yang terjual, maka pendapatan juga akan semakin tinggi. Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri digunakan beberapa faktor dalam penelitian, yaitu modal, bahan baku, jumlah tenaga kerja, teknologi, dan pemasaran.

Modal

Modal memiliki peran penting dalam suatu industri, karena modal berpengaruh terhadap kegiatan produksi. Modal awal merupakan biaya awal yang digunakan untuk biaya operasional kerja pada saat melakukan proses kerja atau produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, yaitu modal awal yang dikeluarkan saat mendirikan industri pada tahun 1980-an, kisaran modal tersebut berada pada range < Rp 2.500.000, Rp 2.500.000 – Rp 500.000.000, Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, dan > Rp 10.000.000. Nilai tersebut termasuk dalam jumlah yang sangat besar saat jaman itu, jika dilihat jumlahnya saat ini maka perlu dikonversikan dengan emas, sehingga hasilnya sebagai berikut.

Tabel 3. Konversi Uang Dengan Emas

Tahun 1970 – 1980 an	
Modal (Rp)	Emas (gram)
2.500.000,-	4.166,7
5.000.000,-	8.333,3
10.000.000,-	16.666,7
Tahun 2016	
Modal (Rp)	Emas (gram)
2.070.475.000,-	4.166,7
4.140.950.000,-	8.333,3
8.281.900.000,-	16.666,7

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa modal awal yang digunakan oleh pemilik industri untuk membuka usahanya adalah ada pada range <Rp 2.070.475.000,- hingga > Rp 8.281.900.000,-. Modal awal berpengaruh terhadap pendapatan industri, karena modal berpengaruh terhadap proses produksi. Semakin banyak suatu industri menghasilkan produk maka semakin besar juga pendapatannya.

Tabel 4. Chi-square Pendapatan Industri Dengan Modal Awal

	Value	Df	Sig
Pearson Chi-Square	12,999	6	0,043
Likelihood Ratio	14,370	6	0,026
Linear-by-Linear Association	9,402	1	0,02
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel chi-square di atas, mempunyai nilai sig 0,043 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan menurut modal awal. Kemudian nilai koefisien kontingensi menunjukkan nilai 0,510 yang menunjukkan adanya hubungan antara modal awal dengan pendapatan industri sebesar 0,510.

Tabel 5. Koefisien Kontingensi Pendapatan Industri Dengan Modal Awal

	Value	Sig
Contingency Coefficient	0,510	0,043
N of Valid Cases	37	

Antara modal awal dengan pendapatan industri memiliki perbedaan yang signifikan dan hubungan yang cukup kuat, maka patut diduga bahwa modal awal berpengaruh terhadap pendapatan industri. Karena dengan kesiapan modal, sebuah industri dapat memenuhi kebutuhannya sehingga memudahkan dalam proses produksi untuk memenuhi permintaan konsumen, semakin banyak produk yang terjual maka pendapatan suatu industri juga semakin besar.

Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh industri kerajinan marmer yaitu antara 0 -30 orang. Tenaga kerja berasal dari keluarga, tetangga, warga dalam desa, dan luar desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri kerajinan marmer membawa dampak positif dalam hal ketenaga kerjaan, karena membuka kesempatan kerja terutama bagi warga sekitar.

Sistem kerjanya adalah 7 jam dalam sehari, dimulai dari pukul 08.00 WIB – 12.00 WIB, kemudian pukul 12.00 WIB istirahat, dan dilanjutkan lagi mulai dari pukul 13.00 – 16.00 WIB. Dalam seminggu mereka bekerja selama 5 - 6 hari.

Tabel 6. Chi-square Pendapatan Industri Dengan Jumlah Tenaga Kerja

	Value	Df	Sig
Pearson Chi-Square	2,530	4	0,639
Likelihood Ratio	2,899	4	0,575
Linear-by-Linear Association	0,633	1	0,426
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel chi-square di atas menjelaskan bahwa antara pendapatan industri dengan jumlah tenaga kerja memiliki perbedaan yang tidak signifikan, karena nilai sig sebesar 0,639 lebih besar dari 0,05. Kemudian untuk nilai koefisien kontingensinya menunjukkan nilai 2,53 yang berarti bahwa nilai tersebut >1, yang menunjukkan variabel tenaga kerja memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pendapatan pada industri kerajinan marmer.

Tabel 7. Koefisien Kontingensi Pendapatan Industri Dengan Jumlah Tenaga Kerja

	Value	Sig
Contingency Coefficient	2,53	0,639
N of Valid Cases	37	

Menurut hasil chi-square dan nilai koefisien kontingensinya, menunjukkan antara tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan industri. Karena jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penjualan produk dan pendapatan industri kerajinan marmer.

Bahan Baku

Bahan baku utama dalam industri marmer adalah batu marmer, namun tidak sedikit juga industri yang melakukan campuran dengan batuan lain dalam proses produksi. Bahan baku untuk produk kerajinan terdiri dari marmer, onix, fosil, batu hitam, batu gray, batu andesit, dan batu granit. Jenis dan kualitas batu akan mempengaruhi hasil produk yang berdampak pada nilai jual kerajinan marmer. Semakin banyak variasi produk, maka akan semakin menarik konsumen sekaligus meningkatkan daya saing di pasaran.

Tabel 8. Chi-square Pendapatan Industri Dengan Jenis Bahan Baku

	Value	Df	Sig
Pearson Chi-Square	1,723	6	0,943
Likelihood Ratio	2,340	6	0,886
Linear-by-Linear Association	0,004	1	0,948
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel chi-square di atas, mempunyai nilai sig 0,943 yang artinya adanya perbedaan yang tidak signifikan antara pendapatan menurut jenis bahan baku. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa ketika bahan baku marmer dan onix menipis maka ada produk lain yang dihasilkan, sehingga tidak terpatok pada marmer dan onix saja. Berbeda bahan bakunya maka juga akan berbeda harga produknya.

Tabel 9. Koefisien Kontingensi Pendapatan Industri Dengan Jenis Bahan Baku

	Value	Sig
Contingency Coefficient	0,211	0,943
N of Valid Cases	37	

Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,211 yang menunjukkan hubungan antara jenis bahan baku dengan pendapatan industri memiliki hubungan sebesar 0,211 yang berarti bahwa hubungan tersebut lemah. Adanya hubungan yang lemah serta adanya perbedaan yang tidak signifikan, patut diduga bahwa jenis bahan baku tidak berpengaruh terhadap pendapatan industri kerajinan marmer.

Tehnologi

Tehnologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan dalam proses produksi. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, alat-alat yang mereka miliki merupakan pembelian secara pribadi, bukan bantuan dari pemerintah. Sehingga setiap industri berbeda-beda dalam hal kepemilikan alat. Ketersediaan alat terkendala oleh modal yang dimiliki, karena harganya mahal dan biaya perawatannya mahal, maka industri kerajinan marmer yang termasuk dalam industri masih kalah dalam hal tehnologi dibandingkan dengan industri sedang.

Tabel 10. Chi-square Pendapatan Industri Dengan Banyak Jenis Alat

	Value	Df	Sig
Pearson Chi-Square	6,703	6	0,349
Likelihood Ratio	7,277	6	0,296
Linear-by-Linear Association	1,800	1	0,180
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel chi-square diatas, mempunyai nilai sig 0,349 yang artinya antara banyak jenis alat dan pendapatan industri memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Kemudian nilai koefisien kontingensi menunjukkan nilai 0,349 yang berarti bahwa antara banyak jenis alat dengan

pendapatan industri memiliki hubungan sebesar 0,392 yang menunjukkan hubungan tersebut lemah.

Tabel 11. Koefisien Kontingensi Pendapatan Industri Dengan Banyak Jenis Alat

	Value	Sig
Contingency Coefficient	0,392	0,349
N of Valid Cases	37	

Antara banyak jenis alat dengan pendapatan industri memiliki perbedaan yang tidak signifikan dan hubungan yang lemah, hal tersebut menandakan bahwa banyak jenis alat tidak berpengaruh terhadap pendapatan industri.

Pemasaran

Pemasaran merupakan cara untuk memperkenalkan produknya setelah selesai dari proses produksi. Pemasaran bertujuan menarik konsumen agar mengenal dan membeli produknya. Berbagai cara promosi dilakukan industri agar produknya dikenal masyarakat secara luas. Industri kerajinan marmer melakukan promosi melalui 4 cara, yaitu pameran, brosur/kartu nama, sosial media, dan showroom.

Tabel 12. Chi-square Pendapatan Industri Dengan Cara Promosi/Pemasaran

	Value	Df	Sig
Pearson Chi-Square	23,914	12	0,021
Likelihood Ratio	22,602	12	0,031
Linear-by-Linear Association	1,436	1	0,231
N of Valid Cases	37		

Berdasarkan tabel chi-square di atas, mempunyai nilai sig 0,021 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara cara promosi dan pendapatan industri. Kemudian untuk melihat adanya hubungan antara cara promosi dengan pendapatan industri dapat dilihat pada tabel di bawah. Nilai koefisien kontingensi menunjukkan nilai sebesar 0,627. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara cara promosi dengan pendapatan industri sebesar 0,627, berarti

hubungan tersebut kuat.

Tabel 13. Koefisien Kontingensi Pendapatan Industri Dengan Cara Promosi/Pemasaran

	Value	Sig
Contingency Coefficient	0,392	0,349
N of Valid Cases	37	

Adanya perbedaan yang signifikan dan adanya hubungan yang kuat, patut diduga cara promosi berpengaruh terhadap pendapatan industri. Cara promosi dapat mendongkrak penjualan yang kemudian akan berdampak pada pendapatan industri kerajinan marmer.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pemilik industri kerajinan marmer sebagian besar merupakan warga asli Kecamatan Campurdarat, rata-rata berusia 41-50 tahun serta pendidikan terakhir sebagian besar pemilik industri kerajinan marmer adalah tingkat SMA. Sedangkan untuk karakteristik industri, baik menurut UU RI no. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, serta ketetapan BPS menurut jumlah tenaga kerja, sebagian besar merupakan industri kecil, baik dilihat dari hasil penjualan maupun jumlah tenaga kerjanya.
2. Produk yang dihasilkan dari industri kerajinan marmer terdapat sebanyak 24 macam, dengan produk favorit adalah lantai marmer dan wastafel.
3. Arah distribusi hasil produksi kerajinan marmer di kecamatan campur darat, Tulungagung terbagi menjadi 5 segmen, yaitu dalam kota, luar kota, luar provinsi, luar pulau, dan luar negeri. Dengan distribusi paling banyak adalah ke luar provinsi.
4. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan industri kerajinan marmer pada penelitian ini adalah modal dan pemasaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan modal yang cukup kebutuhan untuk proses produksi akan terpenuhi dan didukung oleh pemasaran yang baik akan dapat meningkatkan pendapatan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Tahun 2008.
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2014.
- Hastuti, Indra. 2012. Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaan Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 16, No. 2, Hal 127-135.
- Novitasari, Diah Ayu. 2012. *Spatial Pattern Analysis Dan Spatial Autocorrelation Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Industri Untuk Menggambarkan Perekonomian Penduduk Di Jawa Timur*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.